



Perbedaan Perkembangan Moral Ditinjau dari Jenis pola Asuh Orang Tua pada Remaja Kelas XI SMA Persatuan Kedungpring Lamongan

Dayu Soraya, Nur Eva*, Farah Farida Tantiani

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nur.eva.fpsi@um.ac.id

Abstract

The purpose of the present study was to find out moral development difference by considering the types of parenting style on adolescents of class XI SMA Persatuan Kedungpring Lamongan. Research data were obtained from (a) Defining Issues Test-2 contains 60 items with reliability coefficients 0,933 and (b) Scale of Parenting Style contains 35 items with reliability coefficients 0,929. The type of this research is descriptive comparative. The techniques on this research are descriptive analysis and one way anova. Based on results of the analysis of the obtained three conclusions, namely: (1) moral development of adolescents reaches stage 4 or sosial order orientation, (2) parenting style the most are neglectful and authoritative, and (3) there is difference moral development based on parenting style on adolescent.

Keywords: moral development, parenting style, adolescent

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perkembangan moral ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja kelas XI SMA Persatuan Kedungpring Lamongan. Data diperoleh melalui (a) Skala Defining Issues Test-2 yang berisi 60 butir aitem dengan reliabilitas sebesar 0,933 dan (b) Skala pola asuh orang tua yang berisi 35 butir aitem dengan reliabilitas sebesar 0,929. Jenis penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis varians satu jalur. Berdasarkan hasil analisis diperoleh 3 kesimpulan, yaitu (1) perkembangan moral remaja mencapai tahap 4 atau orientasi keteraturan dan otoritas, (2) pola asuh orang tua sebagian besar mengabaikan dan otoritatif, dan (3) ada perbedaan perkembangan moral remaja ditinjau dari jenis pola asuh orang tua.

Kata kunci: perkembangan moral, pola asuh orang tua, remaja.

1. Pendahuluan

Hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) jumlah pengguna narkoba yang terdapat pada kategori usia remaja adalah 27,32 persen di tahun 2016 (Putsanra, 2017). Hal ini diperkirakan dapat bertambah tiap tahunnya, mengingat saat ini ada 68 jenis narkoba baru yang telah beredar di Indonesia. Sementara itu, hasil penelitian Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gadjah Mada dengan BKKBN menunjukkan 58% remaja putri berupaya menggugurkan kandungannya (hamil diluar nikah) (Agung, 2016). Indonesia Police Watch (IPW) menjelaskan ditahun 2017 ada 178 bayi dibuang di jalan. Jumlah ini naik 90 dibanding kasus pada tahun sebelumnya yaitu ada 88 kasus (Malia, 2018). Kemudian, menurut Badan Pusat Statistik (2017), pada tahun 2014 tawuran pelajar terjadi sebanyak 327 kali. Angka ini meningkat sebanyak 117 kejadian bila dibandingkan dengan tahun 2011 yang memiliki 210 kejadian.

Menurut penelitian longitudinal yang dilakukan Raajimakers, dkk (2005), remaja yang terlibat dalam perilaku tersebut disebabkan karena perkembangan moral mereka masih

mencapai tahap dua yaitu orientasi hedonistik yang mementingkan diri sendiri. Padahal seharusnya sesuai dengan perkembangan remaja, remaja diharapkan untuk dapat beralih dari tahap 2 menuju tahap 3 atau mungkin ke tahap yang lebih tinggi.

Perkembangan moral adalah pemahaman tentang benar dan salah ketika remaja berinteraksi dengan orang lain berdasarkan aturan yang berlaku dalam suatu tatanan sosial (Upton, 2012). Pemahaman tersebut berperan agar remaja dapat melangkah sesuai dengan dasar dan prinsip moralnya dan sejalan dengan apa yang masyarakat harapkan. Salah satu hal yang mempengaruhi perkembangan moral remaja yaitu pola asuh orang tua. Baumrind (dalam Lestari, 2014) menerangkan bahwa pola asuh adalah pola sikap yang dilakukan oleh orang tua kepada anak agar tercipta iklim emosi yang berupa interaksi orangtua dan anak. Interaksi orang tua dan anak. Interaksi tersebut kemudian menjadi tolak ukur bagaimana remaja berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Artinya, apabila remaja memiliki interaksi yang buruk dengan orang tuanya, maka kemungkinan besar interaksi sosial remaja dengan lingkungan sekitarnya akan buruk juga, begitupun sebaliknya. Pola asuh orang tua dibagi atas empat jenis, yaitu otoritatif, otoriter, permisif, dan mengabaikan.

Otoritatif merupakan pengasuhan yang mengharuskan seorang anak mandiri tetapi tetap menerapkan kendali dan batasan pada perilakunya. Menurut penelitian longitudinal oleh Pratt, dkk (2004) pola asuh otoritatif yang diterapkan ketika remaja berusia 16 tahun memiliki dampak terhadap meningkatnya perkembangan moral anak ketika ia berusia 20 tahun. Hal ini disebabkan oleh orang tua yang cenderung menjaga agar sesuai dengan peraturan, norma, dan nilai-nilai yang penting namun tetap bersedia menerangkan alasan mengapa suatu peraturan diberlakukan. Berbeda dengan otoritatif, otoriter adalah pola asuh yang bersikap keras terhadap anak, mereka cenderung memaksa anak untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan dan menghukum anak apabila melakukan suatu kesalahan. Hal ini bisa berdampak buruk bagi perkembangan moral anak. Georgiou, dkk (2013) berpendapat bahwa pola asuh orang tua yang otoriter adalah salah satu penyebab perundungan yang dilakukan oleh siswa sekolah. Permisif yaitu pola asuh yang cenderung kurang memperhatikan kondisi anak dan tidak terlalu memberikan pengawasan. Menurut Schaffer, dkk (2009) pola asuh permisif berkontribusi terhadap rendahnya perkembangan empati sehingga menyebabkan remaja berperilaku antisosial seperti mencuri, merusakkan properti, melakukan penyerangan, dan menggunakan narkoba. Selanjutnya, mengabaikan yaitu pola asuh yang tidak banyak memiliki keterlibatan dalam tumbuh kembang dan cenderung membebaskan anak mereka untuk berbuat apa saja. Hal ini kemudian menyebabkan remaja memiliki kecenderungan untuk berperilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial. Orang tua mengabaikan kurang mengajarkan nilai dan etika sehingga remaja akan menegakkan standar moral mereka sendiri sebagai akibat kurangnya kontrol dari orang tua.

Hal ini juga didukung dengan penelitian Carlo, dkk (2010) yang menyatakan orangtua dengan pola asuh responsif, memberikan dukungan kepada anak, dan keterikatan yang aman dapat mempengaruhi meningkatnya kepekaan sosial dan perkembangan moral anak serta membuat anak berperilaku lebih prososial. Sedangkan orang tua dengan pola asuh menuntut, harapan yang berlebihan kepada anak, dan aturan yang cenderung ketat dapat menyebabkan perilaku agresif dan antisosial. Dengan demikian, orangtua yang hangat dan mendukung dipandang sebagai faktor yang penting terkait dengan hasil perkembangan positif, sedangkan orang tua yang terlalu mengendalikan terkait dengan hasil perkembangan yang negatif.

Berdasarkan wawancara kepada Guru BK di SMA Persatuan pada Desember 2018, ada beberapa perilaku siswa yang dapat dikategorikan sebagai pelanggaran moral, diantaranya adalah menyontek ketika ujian, berbicara dengan bahasa kasar, pelecehan seksual, hamil diluar nikah, berkelahi, membolos, melawan guru, minum minuman keras hingga melakukan tindakan kriminalitas seperti mencuri.

Hasil wawancara dengan tiga orang siswa kelas XI SMA Persatuan pada Desember 2018, mereka melakukan perilaku tersebut karena kurang pengawasan dan perhatian orang tua. Orang tua menganggap bahwa selama anaknya ada di sekolah mereka akan baik-baik saja. Alasan lain mengapa siswa menyontek adalah karena mereka tidak mau dimarahi oleh orang tua karena mendapatkan nilai yang jelek. Selain itu, menurut mereka orang tua menganggap anaknya telah dewasa sehingga dapat membedakan mana yang buruk dan mana yang baik bagi dirinya.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Terdiri atas dua variabel, pola asuh orang tua (X) yang terbagi menjadi empat kelompok: (a) otoritatif, (b) permisif, (c) otoriter, dan (d) mengabaikan dan perkembangan moral (Y). Populasi yang ada dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI SMA Persatuan Kedungpring Lamongan yang berjumlah 166 remaja. Kemudian, teknik sampel yang dipilih adalah sampling jenuh dan setelah proses seleksi instrumen diperoleh sampel sebanyak 151 remaja.

Terdapat 2 instrumen dalam penelitian ini, yaitu (a) skala perkembangan moral yaitu Defining Issues Test-2 (DIT-2) yang dikembangkan oleh Rest (1979). DIT-2 terdiri dari 5 cerita mengenai dilemma moral. Jenis skala yang digunakan adalah Likert dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat penting (SP), penting (P), cukup penting (CP), tidak penting (TP), dan sangat tidak penting (STP). Kemudian setiap akhir cerita, subjek diminta untuk empat mengurutkan pertanyaan terpenting menurut subjek. Hasil uji reliabilitas sebesar 0,933. (2) Skala pola asuh orang tua atau Scale of Parenting Style (SPS) yang dikembangkan oleh Gafoor & Kurukkan (2014) yang disusun berdasarkan jenis pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind (1971). Jenis pola asuh tersebut digolongkan dengan matriks kombinasi dua dimensi pengasuhan yaitu responsif dan kontrol yang dikemukakan oleh Maccoby dan Martin (1983). Jumlah aitem skala sejumlah 35 terdiri atas 18 aitem subskala responsif dan 17 aitem subskala kontrol. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien sebesar 0,929. Reliabilitas kedua instrumen termasuk dalam kategori sangat reliable dan dapat digunakan.

Uji analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan uji hipotesis. 1) Analisis deskriptif untuk mendeskripsikan perkembangan moral sebagai variabel terikat dan pola asuh orang tua sebagai variabel bebas. Pengkategorian perkembangan moral digambarkan dengan menggunakan tahap perkembangan moral dan skor prinsip moral (P-Score). Sedangkan klasifikasi pola asuh orang tua ditentukan dengan menggunakan batasan nilai median yang telah ditentukan. Jika nilai responsif atau kontrol > median maka masuk kedalam kategori tinggi. Sedangkan, jika nilai responsif atau kontrol < median maka masuk kedalam kategori rendah. Kategori tersebut kemudian dibagi menjadi empat, yaitu (1) responsif tinggi dan kontrol tinggi adalah otoritatif, (2) responsif tinggi dan kontrol rendah adalah permisif, (3) responsif rendah dan kontrol tinggi adalah otoriter, dan (4) responsif rendah dan kontrol rendah adalah mengabaikan. Peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas dan homogenitas kemudian melakukan uji hipotesis, uji hipotesis yang

digunakan adalah analisis varian satu jalur atau one way anova. Teknik ini digunakan untuk melihat perbedaan P-Score moral remaja yang dilihat dari jenis pola asuh orang tua.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh (a) sebanyak 13 (8,6%) berada pada tahap 2 perkembangan moral yaitu orientasi tujuan instrumenal, 37 (24,5%) berada pada tahap 3 perkembangan moral yaitu orientasi anak baik, 74 (49%) berada pada tahap 4 perkembangan moral yaitu orientasi keteraturan dan otoritas, 13 (8,6%) berada pada tahap 5 yaitu orientasi kontrak sosial, dan 14 lainnya (9,3%) berada pada tahap 6 yaitu orientasi etika universal. (b) Sebanyak 57 siswa (37,7%) mendapat pola asuh otoritatif. 16 (10,6%) remaja mendapatkan pola asuh permisif. Selanjutnya, sebanyak 17 (11,3%) remaja mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya. Kemudian remaja lainnya, yaitu 61 (40,4) mendapatkan pola asuh mengabaikan. (c) terdapat 57 siswa (37,7%) mendapat pola asuh otoritatif yang memiliki mean P-Score sebesar 24,56. Kemudian sebanyak 16 (10,6%) remaja mendapatkan pola asuh permisif dengan mean P-Score sebesar 21,56. Selanjutnya, sebanyak 17 (11,3%) remaja mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya. Mean P-Score sebesar 19,04.

Selanjutnya, hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan variable otoritatif memiliki nilai signifikansi 0,187. Variabel permisif memiliki nilai signifikansi 0,200. Selanjutnya, variable otoriter memiliki nilai signifikansi 0,071, dan variabel mengabaikan memiliki nilai signifikansi 0,164. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variable pola asuh otoritatif, permisif, otoriter, dan mengabaikan memiliki sebaran data normal.

Kemudian, hasil uji homogenitas Levene's Test of Homogeneity of Variance memiliki nilai signifikan 0,663 yang berarti nilai signifikansi tersebut $>0,05$. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa data bersifat homogen.

Berdasarkan uji analisis varian satu jalur atau one way anova, penelitian ini memiliki nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), maka H_1 diterima. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan perkembangan moral ditinjau dari jenis pola asuh orang tua pada remaja kelas XI SMA Persatuan Kedungpring).

Hasil analisis menggunakan anava satu jalur diketahui nilai F sebesar 9,808 dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Dari perolehan signifikansi disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan moral pada remaja SMA Persatuan Kedungpring ditinjau dari pola asuh orang tua. Berdasarkan mean P Score atau skor prinsip moral, remaja yang mendapat pola asuh otoritatif memiliki mean yang lebih tinggi yaitu 24,56, kemudian diikuti remaja yang mendapat pola asuh permisif yaitu 21,56, mengabaikan yaitu 19,04, dan otoriter yaitu 18,33. Artinya, remaja yang mendapat pola asuh otoritatif lebih sering menggunakan penalaran pasca konvensional dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan remaja dengan pola asuh lain.

Tingkat pasca konvensional adalah capaian perkembangan moral individu dimana mereka mengartikan moralitas menurut nilai-nilai dan prinsip-prinsip abstrak yang ada di masyarakat dan berlaku bagi semua situasi. Tingkat perkembangan ini terbagi atas dua tahap yaitu tahap 5 atau orientasi kontrak sosial dan tahap 6 atau orientasi pada prinsip etika universal. Pada tahapan perkembangan moral Kohlberg, kedua tahap ini adalah tingkatan yang paling tinggi dibandingkan dengan tahapan perkembangan moral yang lain. Menurut Papalia, dkk (2013), tingkat pasca konvensional ini dapat dicapai oleh individu setidaknya awal masa

remaja atau mungkin juga di masa dewasa awal. Namun, karena berbagai macam faktor, tidak semua orang dapat mencapai tahap ini.

Pola asuh adalah cerminan cara dan sikap orang tua untuk mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya memutuskan dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab serta tidak bergantung kepada orang tua lagi (Gunarsa, 2001). Pengasuhan adalah suatu bentuk proses internalisasi norma-norma supaya anak berperilaku adaptif dengan lingkungan masyarakat disekitarnya.

Baumrind (dalam Lestari, 2014) menuturkan pola asuh otoritatif orang tua menjelaskan secara rasional dan bagaimana maksud dari peraturan yang berlaku serta mendorong mereka untuk mematuhi berdasarkan keinginannya sendiri, orang tua juga tanggap dalam kebutuhan dan pandangan anak serta menghargai kualitas, kemandirian serta keunikan pribadi seorang anak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, remaja kelas XI SMA Persatuan Kedungpring Lamongan dengan pola asuh otoritatif sebagian besar telah mencapai tahap dengan prosentase sebesar 54,4%. Remaja yang mencapai tahap 4 adalah mereka memahami bahwa taat pada peraturan dan menghormati otoritas adalah suatu kewajiban yang tidak dapat dilanggar. Mereka melakukan hal tersebut agar tata tertib sosial berjalan dengan baik. Hal ini mungkin dikarenakan oleh orang tua yang menuntut mereka untuk berperilaku dewasa, mandiri, dan sesuai usianya (Sanrock, 2007). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Pratt,dkk bahwa remaja dengan pola asuh otoritatif cenderung memiliki penalaran kepedulian tinggi serta lebih prososial, dimana sesuai perkembangan moral perilaku tersebut dapat dicapai minimal pada tahap 3.

Pola asuh otoritatif adalah metode pengasuhan dengan ketanggapan dan tuntutan yang tinggi terhadap anak. Orang tua otoritatif dalam mengasuh anaknya adalah orang tua yang hangat, peka terhadap kebutuhan anak, dan penuh perhatian. Mereka membangun relasi memuaskan dan menyenangkan sehingga anak memiliki ikatan yang kuat terhadap mereka. Berk (2012) mengatakan bahwa orang tua otoritatif memerintahkan anaknya untuk berperilaku baik dan memberikan alasan dibalik pendapat mereka tentang suatu hal.

Sama halnya remaja dengan pola asuh otoritatif, sebagian besar atau sebanyak 43,8% mencapai tingkat konvensional tahap orientasi keteraturan dan otoritas. Remaja yang mencapai tahap 4 adalah mereka memahami bahwa taat pada peraturan dan menghormati otoritas adalah suatu kewajiban yang tidak dapat dilanggar. Mereka melakukan hal tersebut agar tata tertib sosial berjalan dengan baik. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Yusuf (2016) yang menjelaskan bahwa remaja dengan pola asuh permisif cenderung bersikap agresif, suka memberontak, impulsif, kurang kontrol diri, percaya diri rendah, kesulitan akademis, dan tidak jelas tujuan hidupnya.

Namun, dibandingkan dengan pola asuh yang lain, permisif memiliki prosentase yang tinggi pada tahap 2 sebanyak 18,8%. Tahap 2 adalah tahap perkembangan moral terendah yang diukur oleh DIT-2. Individu yang berada pada tahap 2 memandang orang lain memiliki keinginan, motif, dan sudut pandang sendiri seperti dirinya. Pada tahap ini, suatu tindakan dinilai benar ketika tindakan tersebut baik dirinya. Pola asuh permisif adalah metode pengasuhan dengan ketanggapan tinggi dan kontrol rendah. Orang tua permisif membiarkan anaknya mengambil keputusan sendiri, membebaskan segala keinginan anak, dan tidak terlalu banyak aturan, dan tidak menuntunya untuk mematuhi standar eksternal.

Selanjutnya, remaja dengan pola asuh otoriter sebagian besar juga mencapai tingkat konvensional tahap orientasi anak baik yaitu sebanyak 52,9 %. Orientasi anak baik atau tahap 3 adalah tahap perkembangan moral dimana individu menyatakan keprihatinan bagi kesejahteraan orang lain sama halnya dengan mereka memerhatikan kesejahteraan sendiri. Mereka berbuat baik dengan motif agar diterima oleh orang lain dan mendapatkan pengakuan dari orang-orang terdekat. Hal ini dapat terjadi karena oleh orang tua yang terlalu mengawasi segala hal yang dilakukan oleh anak, sehingga anak melakukan perbuatan moral dengan motif menyenangkan orang lain.

Otoriter adalah pola asuh yang memiliki ketanggapan rendah serta kontrol tinggi. Mereka memaksa anak untuk mematuhi peraturan yang ditetapkan serta menghukumnya apabila melanggar peraturan tersebut (Papalia, dkk, 2008).

Kemudian, Pada tahap perkembangan moral, remaja dengan pola asuh mengabaikan dari orang tuanya sebagian besar mencapai tingkat konvensional tahap orientasi keteraturan dan otoritas yaitu sebanyak 47,5 % diikuti tahap 3 dengan prosentase 32,8 %, tahap 2 dengan prosentase 14,8% dan tahap 6 dengan prosentase 1,6 %. Pola asuh mengabaikan adalah metode pengasuhan yang sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Menurut Maccoby dan Martin (dalam Shaffer, 2002), orang tua mengabaikan cenderung memiliki ketanggapan dan tuntutan yang rendah terhadap anak. Mereka tidak pernah mengevaluasi atau mengomentari apapun yang dilakukan oleh anak. Mereka juga tidak menetapkan standar perilaku yang jelas di dalam rumah.

Pada dasarnya moral dianggap sebagai pertentangan antara hal yang baik disatu pihak melainkan mungkin hal buruk dipihak lain. Dalam mengatasi konflik tersebut, pemilihan seseorang akan solusi konflik yang akan dijadikan tolak ukur moral seseorang. Moralitas juga dipandang sebagai suatu kualitas dalam menunjukkan bagaimana manusia bertindak secara baik atau buruk, dan benar atau salah. Pada masa remaja, moral merupakan suatu aspek penting yang membutuhkan perhatian lebih. Moral berfungsi sebagai pedoman atau prinsip yang menuntun seseorang untuk mengambil keputusan ketika dihadapkan pada dilemma moral.

Ada faktor lain yang juga dapat mempengaruhi perkembangan moral remaja, yaitu interaksi teman sebaya, sekolah, budaya, dan pola asuh orang tua. Interaksi yang memberikan pendapat berbeda diantara teman sebaya dapat meningkatkan pemahaman moral. Menurut Killen & Nucci (dalam Berk, 2012) ketika remaja berkompromi dengan teman sebaya, mereka sadar kehidupan sosial juga bisa didasarkan pada hubungan setara (equality) daripada otoritas. Remaja yang lebih banyak memiliki persahabatan dan sering berinteraksi dalam percakapan dengan teman mereka mempunyai penalaran moral lebih baik. Kesetaraan dan keakraban dalam persahabatan dapat mendorong keputusan berdasarkan konsensus yang sangat penting bagi perkembangan moral. Salah satu tempat dimana remaja banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya adalah sekolah. Menurut Berk (2012) tahun-tahun di sekolah merupakan penaksir kuat menuju langkah tahap 4 atau lebih. Lingkungan sekolah merupakan masa perkenalan remaja dengan masalah sosial yang melampaui hubungan pribadi hingga kelompok politik atau budaya. Remaja yang memiliki kesadaran yang tinggi mengenai keberagaman cenderung memiliki penalaran moral yang tinggi.

Sesuai penjelasan diatas, dapat disimpulkan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam proses perkembangan moral remaja. Hubungan orang tua dan anak sangat penting

dalam prinsip moral bagi anak. Dimana nilai tersebut menyesuaikan dengan lingkungan sekitar sang anak dalam mendapatkan perangkat nilai dan sistem etis untuk pegangan di masa dewasa.

4. Simpulan

Sebagian besar Perkembangan moral remaja kelas XI SMA Persatuan mencapai tahap 4 yaitu orientasi keteraturan dan otoritas. Sebagian besar remaja dengan pola asuh mengabaikan dan otoritatif lebih banyak dibandingkan jenis permisif dan otoriter. Terdapat perbedaan perkembangan moral dilihat dari jenis pola asuh orang tua pada remaja kelas XI SMA Persatuan Kedungpring. Remaja dengan pola asuh otoritatif rata-rata mempunyai nilai P-Score yang paling tinggi dibanding dengan permisif, otoriter, dan mengabaikan.

Sesuai hasil kesimpulan, maka dikemukakan beberapa saran yaitu: 1) Bagi Remaja, sebagian besar remaja yang telah mencapai tahap 4 atau yang lebih tinggi diharapkan untuk lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya mereka yang baru mencapai tingkat perkembangan moral tahap 2 atau 3. Dengan demikian, siswa yang tingkat perkembangan moralnya masih rendah dapat meningkat melalui interaksi sosial. 2) Bagi Orang Tua, disarankan untuk memilih menghindari pola asuh yang mengabaikan, otoriter dan permisif secara berlebihan karena ketiganya berpengaruh buruk terhadap remaja dan dapat menghambat perkembangan moralnya. Selain itu, orang tua hendaknya lebih perhatian dalam hal memberikan nilai-nilai yang sesuai dengan ketetapan norma yang berlaku, mengingat tingkat kenakalan remaja yang semakin meningkat. 3) Bagi Pihak Sekolah, guru disarankan untuk dapat menjadi fasilitator dalam mengembangkan penalaran moral siswanya, bukan hanya memberikan materi pelajaran. Misalnya dengan memberikan pemahaman mengapa suatu nilai-nilai moral penting untuk dilakukan, mengadakan bakti sosial, atau mengadakan suatu diskusi mengenai dilema moral. 4) Bagi Peneliti Selanjutnya, untuk melakukan penelitian lebih terkait perkembangan pengaruh variabel lain terhadap perkembangan moral serta mengkaji kembali subjek dengan karakteristik yang berbeda sehingga bisa menggeneralisasikan hasil penelitian secara lebih

Daftar Rujukan

- Agung. 2016. *58% Remaja Putri yang Hamil di Luar Nikah Berniat Aborsi*. *tirto.id (online)*, (<https://tirto.id/58-remaja-putri-yang-hamil-di-luar-nikah-berniat-aborsi-bTnx>), diakses pada tanggal 26 Juni 2018.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Kriminal 2017*. Badan Pusat Statistik: Jakarta (online), (<https://www.bps.go.id>), diakses pada tanggal 03 Juni 2018.
- Baumrind, D. 1971. *Current Patterns of Parental Authority*. *Developmental Psychology Monograph*, 1 (2), 1-103.
- Berk, L. E. 2012. *Development Through the Lifespan (Edisi Kelima)*. Terjemahan Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gafoor, A. & Kurukkan, A. 2014. *Construction and Validation of Scale Parenting Style*. *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*, 2 (4), 315-323.
- Georgiou, S. N., Fousiani, K., Michalis, M., & Stavrinides, P. 2013. *Cultural Value Orientation and Authoritarian Parenting as Parameters of Bullying and Victimization at School*. *International Journal of Psychology*, 48 (1), 69-78.
- Gunarsa, S. D. 2001. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Lestari, S. 2014. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Malia, I. 2018. *Marak Seks Tak Bertanggung Jawab, 178 Bayi Dibuang Selama 2017*. *IDN Times, (online)*, (<https://www.idntimes.com/news/indonesia/indianamalia/marak-seks-bebas-178-bayi-dibuang-selama-1/full>), diakses pada tanggal 26 Juni 2018.

- Papalia, D.E.; Olds, S.W.; & Feldman, R.D. 2013. *Human Development Edisi 10 (Buku 2)*. Terjemahan Brian Marswendy. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pratt, M.W., Skoe, E.E., & Arnold, M.L. 2004. *Care Reasoning Development and Family Socialisation Patterns in Later Adolescence: A Longitudinal Analysis*. *The International Society for the Study of Behavioural Development*. 28 (2), 139-147.
- Putsanra, 2017. *27 Persen Pengguna Narkoba di Indonesia adalah Pelajar & Mahasiswa*. *Tirto.id (online)*, (<https://tirto.id/27-persen-pengguna-narkoba-di-indonesia-adalah-pelajar-amp-mahasiswa-czi5>), diakses pada tanggal 26 Juni 2018.
- Santrock, J. 2007. *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*. Terjemahan Milla Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. 2007. *Remaja Edisi Kesebelas Jilid 1*. Terjemahan Benedectine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Schaffer, M., Clark, S., & Jeglic, E. L. 2009. *The Role of Empathy and Parenting Style in Development of Antisocial Behaviors*. *Crime and Delinquency*, 55 (4), 586-599.
- Shaffer, D. 2005. *Social and Personality Development Fifth Edition*. Singapore: Thomson Learning.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Upton, P. 2012. *Psikologi Perkembangan*. terjemahan Noermalasari Fajar Widuri. Jakarta: Erlangga.